

BAB III

DZIKIR WIDUL LATHIF SEBAGAI MEDIA BIMBINGAN ISLAM DALAM MENEMUKAN KEBERMAKNAAN HIDUP DI PONDOK PESANTREN KHOZINATUL ‘ULUM BLORA

A. Profil Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum ini bermula dari keprihatinan yang sangat serta kepedulian sosial dari usahawan H. Muhammad Jais yang melihat kanan kiri ternyata belum ada satupun lembaga dakwah Pondok Pesantren yang berdiri di tengah kota yang dikelilingi hutan jati ini. Keprihatinan dan kepedulian bapak H. Muhammad Jais tersebut dengan seiring keinginan putrinya yang bernama Ummi Hani’ yang baru saja menyelesaikan studinya menghafal Al-Qur’an 30 juz di pesantren Al-Muayyad Surakarta yang diasuh oleh KH. Umar bin Abdul Mannan, untuk dibuatkan sebuah pesantren walaupun hanya sangat sederhana. Selanjutnya bapak H. Muhammad Jais dengan penuh semangat berusaha mencari calon suami yang sesuai dengan putrinya tersebut, agar kelak dapat mengelola serta me-menage Pondok Pesantren yang dicita-citakan.

Alhamdulillah berkat pertolongan dan izin Allah SWT serta do’a restu tiga orang ulama yaitu, KH.M.Arwani Amin dari Kudus, KH.Abdullah Salam dari Pati, KH. MA. Sahal Mahfudz dari Kajen, keinginan tersebut

terpenuhi dengan mendapatkan seorang menantu dari Jepara yang bernama Muharror Ali dan kebetulan beliau juga baru saja menyelesaikan studi non formalnya dari pesantren Yanba'ul Qur'an Kudus di bawah asuhan KH. M. Arwani Amin.

Setelah itu, pada tahun 1981 beliau nawaitu membangun dan mendirikan pesantren dengan memilih Khozinatul 'Ulum sebagai nama dari pesantren ini. Nama Khozinatul 'Ulum itu sendiri dipilih berdasarkan pemberian dari seorang ulama ahlul Qur'an KH. M. Arwani Amin. Kata "*Khozin*" berarti tempat penyimpanan, dan kata "*Ulum*" sendiri berarti beberapa ilmu. Pemberian nama tersebut terkandung maksud tafa'ulan (mengharap) supaya pesantren ini menjadi gudang dan tempat penyimpanan beberapa ilmu yang dirasakan manfaatnya oleh umat.

Pada sejarah perkembangan awal pesantren Khozinatul 'Ulum ini, sistem yang digunakan hanya bersifat tradisional dengan mengacu pada sistem sorogan dan pengajaran wetonan. Dalam perkembangan selanjutnya pondok pesantren mengadopsi sistem klasikal dengan membuka dakwah formal maupun non formal. Namun dalam menyesuaikan perkembangan ini Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum mempunyai prinsip yang sangat mendasar, yaitu: "Memelihara unsur-unsur lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik".

Prinsip Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora adalah mengupayakan dan berusaha semaksimal mungkin untuk merealisasikan beberapa tujuan luhur yang menjadi cita-cita Pondok Pesantren dengan

cara yang sehat dan dengan cara sebaik-baiknya. Di sini peneliti menganggap perlu menegaskan beberapa hal yang dianggap sebagai tujuan pokok Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora.

2. Visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum

Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum adalah :
Terwujudnya santri yang bertaqwa, berilmu, berahlaq mulia, berprestasi dan tampil dan Misinya adalah :

- a. Menanamkan nilai-nilai Agama Islam Ala Ahlussunah Waljama’ah
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sesuai dengan potensi santri
- c. Menumbuhkan kesadaran terhadap pengamalan ajaran sebagai motivasi
- d. Menjunjung tinggi nilai-nilai keikhlasan dan berkhidmad

Dan tujuan mulia Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum adalah :

- a. Menyiapkan manusia Muslim yang As-Sholih dan Al-Akrom
- b. Pondok pesantren berpandangan perlunya mengatur dan merealisasikan keseimbangan antara beberapa ilmu tentang ajaran syari’at agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum dan teknologi modern.
- c. Pesantren merasa perlu memberikan bekal ilmu al-Qur’an, mulai bacaan, hafalan, ilmu qira’ah, dan tafsir, latar belakang turunnya ayat al-Qur’an (asbabun nuzul) kepada santri dan pengalamannya dalam kehidupan sehari- hari sehingga mereka layak dikatakan

seorang Muslim yang ahlul qur'an dengan pengertian yang sesungguhnya.

3. Managemen pengelolaan Pondok Pesantren

a. Keadaan para santri

Santri merupakan elemen penting dalam pesantren. Jika didasarkan pada konsep manusia menurut Islam yaitu *fitrah*, maka pendidikan pesantren dalam memandang santri masuk dalam semua ideologi karena santri tetap dipandang mempunyai daya kelebihan dan kelemahan yang perlu diperbaiki dalam pendidikan, yang dalam hal ini adalah pendidikan pesantren. Kalaupun ada perbedaan kecenderungan pandangan antar ideologi, hal ini lebih disebabkan cara pandang yang berbeda (Masyhuri, 2011:65).

Jumlah santri Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum pada tahun ajaran 2013/2014 berjumlah 978 dengan jumlah santri putra 326 dan santri putrid sebanyak 651. Sebagian besar dari jumlah santri lebih banyak yang non tahfidz, dikarenakan para santri yang belajar di Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum banyak yang mengambil sekolah formal dan sekaligus sekolah madrasah. Dan masing-masing santri yang belajar di Pondok Pesantren ini dari latar belakang yang berbeda-beda. Maka dari itu dari sekian jumlah santri mereka dibagi sesuai dengan kelas ataupun tingkatan.

b. Keadaan pengajar

Tenaga pengajar atau ustad yang mengabdikan pada Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum berjumlah 45 orang ditambah dengan 10 santri senior. Dan kesemua tenaga pengajar merupakan alumni Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum, dan ada sebagian dari para ustad lulusan Al-Azhar Kairo Mesir. Lebih jelasnya tentang berapa jumlah ustad kami lampirkan.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana bisa diibaratkan sebagai jantung dalam organ tubuh manusia, jika salah satu organ tubuh dalam manusia kurang mendukung maka kinerja tubuh manusia pun tidak akan maksimal, sama halnya dengan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum mulai dari awal berdirinya hingga sekarang terus berbenah, agar kegiatan belajar mengajar bisa lebih efektif.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum dari tahun ketahun semakin berbenah dan bisa dikatakan berkembang pesat, mulai yang awalnya hanya memiliki masjid dan itupun sebagai pusat melakukan segala kegiatan belajar mengajar hingga sekarang sudah memiliki banyak gedung. Semua itu dilakukan untuk kenyamanan kegiatan belajar di Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum. Untuk lebih jelasnya kami lampirkan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum.

B. Kebermaknaan santri pra dan pasca bimbingan islam

1. Kebermaknaan santri pra bimbingan islam

Kebermaknaan para santri sebelum mendapatkan bimbingan memiliki kegundahan dalam menapaki kehidupannya sebagai santri, dan banyak factor yang menjadi penyebab baik itu factor internal maupun factor eksternal. Factor internal yaitu factor yang timbul dari diri para santri, contohnya dia memiliki masalah dengan kesulitannya menerima pelajaran, kesulitan dalam menghafal pelajaran dan kurang focus ketika menghafal Al-Qur'an. Kemudian masalah eksternal yang dihadapi oleh para santri juga beragam, mulai lingkungan dan keluarga.

Adaptasi keadaan juga menjadi penyebab para santri ini mengalami masalah, contohnya ketika ada santri yang baru masuk di Pondok Pesantren, mereka harus belajar beradaptasi dengan keadaan di Pondok Pesantren, belajar bagaimana agar bisa menyesuaikan diri dengan rutinitas Pondok Pesantren.

Selain itu juga yang menjadi masalah kegundahan dan kesulitan yang dihadapi para santri adalah, mereka mengikuti dua kegiatan sekaligus yaitu sekolah formal maupun sekolah Diniyah, contohnya yang sering terjadi adalah ketika dari sekolah formal mendapatkan banyak tugas dan dari sekolah dituntut untuk menghafalkan kitab, banyak dari para santri yang mengeluh dan hampir ingin *boyong* (keluar dari pondok).

Hasil wawancara penulis dengan salah seorang mengenai kebermaknaan hidup pra mengikuti bimbingan dzikir *wirdhul lathif* oleh salah seorang santri Pondok Pesantren yang menjelaskan bagaimana kebermaknaan hidup sebelum mengikuti kegiatan dzikir *wirdhul lathif*, berikut wawancara singkat antara penulis dengan santri yang bernama Ali Makmun yang intinya menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup itu merupakan dambaan setiap orang, setiap orang bisa bermakna hidupnya jika dia juga bisa bermanfaat bagi orang lain.

Dari sekilas wawancara diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa seseorang santri jika dalam kesehariannya dalam melakukan rutinitas di Pondok Pesantren belum mengikuti dzikir *wirdhul lathif*, belum memiliki pandangan hidup. Maksudnya mereka dalam keseharian merasa kan kehampaan dalam dirinya, jika dalam bahasa jawa *kemrungsung*.

Dari hasil pengamatan penulis selama dilokasi penelitian, penulis memperhatikan bahwa kebanyakan mereka yang tidak pernah mengikuti dzikir *wirdhul lathif* adalah mereka yang sering melanggar tata-tertib Pondok Pesantren, terlihat dari jenis pelanggaran yang dilanggar, para santri tersebut cenderung melakukan suatu hal tanpa memikirkan konsekuensinya. Dari pelanggaran yang dilanggar oleh para santri sangat berpariatif, ada yang tidak mengikuti sholat berjama'ah, tidak mengikuti kegiatan belajar wajib, tidak mengikuti sorogan ngaji dengan pak Yai dan masih banyak pelanggaran, pelanggaran yang lainnya.

Seorang santri yang sering melanggar tata – tertib yang telah ditentukan oleh pengasuh dan para pengurus menunjukkan bahwa tingkat kebermaknaan hidupnya belum terbangun. Kebermaknaan hidup terbangun jika seorang santri tersebut sudah mulai menyadari apa yang dilakukan selama di Pondok Pesantren ternyata salah dan tidak baik untuk masa depannya kedepan.

Selanjutnya jika seorang santri sudah mulai faham siapa dirinya, dia akan memotivasi dirinya untuk menjadi lebih baik, karena motivasi yang paling membangun dalam diri seorang santri adalah motivasi dari dirinya sendiri, jika dia dapat memotivasi dirinya sendiri, kemudian dia akan menemukan kebermaknaan hidup yang di dambakan.

Para santri yang masih sering melanggar aturan pesantren dan belum tergerak hatinya untuk mengikuti dzikir, karena mereka juga belum mengetahui bahwa dzikir merupakan pengamalan bathiniah yang terungkap dalam hati, pikiran, perkataan dan perbuatan. Orang yang berdzikir akan merasakan gerakan-gerakan bathiniah yang berasal dari ilahiyah. Dzikir merupakan energi dan gizi bagi ruhani. Orang yang berzikir psikisnya akan menjadi sehat, dan ini akan mempengaruhi kesehatan fisik. Dzikir membuat jiwa menjadi bercahaya, wajah menjadi cerah, bathin semakin tenang dan sikap semakin tawadhu. Semua itu merupakan efek yang langsung dari pengaruh dzikir yang sungguh luar biasa. Dzikir membuat jiwa semakin berenergi, dzikir adalah komunikasi hati (*qalbu*), pikiran (*aqli*), lisan dan perbuatan (*amal*), orang yang

berdzikir adalah orang yang memfokuskan seluruh potensi lahir bathinnya kepada satu titik sentral yaitu Allah SWT. (Iip Suherman, 2005:83)Jelas sekali bahwa orang yang senantiasa mengikuti dzikir psikisnya akan sehat dan kesehatan fisik dalam dirinya akan terjaga.

Maka dari latar belakang masalah tersebut sangat dibutuhkan Bimbingan Islam, agar para santri bisa mendapatkan bantuan, baik bantuan secara fisik maupun bantuan bathin yaitu melalui dzikir, yang bisa diharapkan meringankan beban bathin dan bisa memberikan kebermaknaan dalam hidupnya dan bisa memberikan manfaat kelak ketika tamat belajar dari pesantren.

2. Kebermaknaan Santri Pasca Bimbingan Islam

Kebermaknaan santri pasca mengikuti Bimbingan Islam ini beragam, karena tidak semua santri yang mengikuti rutinitas dzikir Wirdul Lathif ini melaksanakannya dengan serius. Karena masih banyak para santri yang beranggapan bahwa dzikir bukanlah sebuah kebutuhan, melainkan hanya rutinitas yang diwajibkan oleh Pondok Pesantren.

Kebermaknaan disini sesuai dengan wawancara penulis dengan santri yang telah lama mengikuti rutinitas dzikir wirdhul lathif ini Seperti yang didapat oleh penulis dari hasil wawancara salah seorang santri yang *mondok* di Pesantren Khozinatul ‘Ulum ini, namanya adalah Agus Budiyo yang sekarang menginjak usia 24 tahun, dia mengatakan bahwa “Dzikir itu ibarat sebuah kebutuhan sebagaimana hanya makna yang

kita butuhkan untuk bertahan hidup, ketika kita tidak makan, maka tubuh kita akan lemah, dan bisa sakit. Begitupula sebaliknya dengan dzikir, ketika tubuh kita ini tidak pernah memasukan dzikir, tubuh kita bisa hampa dan akan menimbulkan penyakit-penyakit hati". Dia sudah mengamalkan dzikir ini selama 7 tahun.

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber, penulis menyimpulkan bahwa bagi orang yang sudah merasakan nikmatnya dzikir, mereka menganggap dzikir itu adalah kebutuhan yang harus dipenuhi, dan jika tidak terpenuhi akan ada sesuatu yang hilang dalam dirinya.

Meskipun demikian banyak juga santri yang mengalami perubahan dalam kehidupannya, seperti menemukan ketenangan bathin dan perubahan pola hidup. Ketenangan bathin maksudnya adalah ketika santri tersebut memiliki banyak masalah dengan mengikuti dzikir dia bisa merasakan ketenangan dan *sumeleh* (setelah berusaha, semua diserahkan kembali kepada Allah) dengan segala urusannya. Kemudian untuk pola hidup, para santri yang sudah merasakan nikmatnya berdzikir dan menganggap dzikir bukan hanya sebuah rutinitas, mereka senantiasa *istiqomah* mengamalkan dzikir.

Selain itu, mereka yang memiliki beban masalah baik dalam menuntut ilmu maupun kehidupannya sehari-hari di Pondok Pesantren merasa terbantu karena pak Yai senantiasa memberikan nasihat ketika ngaji, maupun ketika sedang melaksanakan dzikir.

Kemudian selama pengamatan penulis dilokasi penelitian, penulis melihat para para santri yang dulunya sering melanggar tata-tertib dipondok pesantren sudah lumayan berubah menjadi baik dan bisa memotivasi diri sendiri, akan tetapi perubahan kebermaknaan hidup para santri ini tidak bisa langsung terlihat efeknya. Efek dari rutinitas dzikir ini akan terlihat jika para santri sudah bisa menyakini jika dengan dzikir dia bisa menemukan kebermaknaan hidup.

Maka dari itu pak Yai memilih untuk mengistiqomahkan dzikir Wirdhul Lathif, karena dzikir tersebut memiliki banyak keistimewaan dan dzikir ini sangat singkat-singkat maka dari itu dzikir ini dipilih oleh pak Yai dikarenakan mudah dihafal. Dengan rutin mengamalkan dzikir ini pak Yai berharap agar semua santrinya bisa mendapatkan apa yang dicita-citakan serta yang terpenting bisa lebih dekat dengan Allah.

Jika kita melanggengkan dzikir ini, kebermaknaan hidup yang dicita-citakan akan mudah untuk terwujud, dikarenakan pak Yai pernah dawuh *Gusti Allah kwi nuruti penyonone hambane* yang artinya Allah itu senantiasa mengikuti apa yang didalam hati para hambaNya. Dari dasar itulah pak Yai menganjurkan kepada para santrinya untuk menjaga keistiqomahan mengamalkan dzikir ini.

Sungguh istimewa jika dzikir ini diamalkan dengan istiqomah. Selayaknya bagi kita untuk melaksanakannya semaksimal mungkin. Jangan sampai terlewat pahala yang begitu besar ini. Jangan sampai waktu kita terbuang untuk ngobrol kesana kemari yang sifatnya

mubah sehingga hilanglah kesempatan mendapatkan pahala yang besar ini.

C. Proses bimbingan islam dengan media dzikir wirdhul lathif

1. Wirdul Lathif

Wirdul Lathif artinya wirid yang memiliki tingkatan kelembutan. Wirdul Lathif termasuk dalam dzikir ismu dzat dengan cara menyebut asma Allah dengan sirri ataupun khafi (didalam hati), dzikir itu dinamakan dzikir lathifah. Dalam dzikir wirdul lathif ini ada tujuh tingkatan, diantaranya adalah :

a. Lathiful Qolbiy

Lathoif ini berhubungan dengan jantung jasmani, kira-kira dua jari dibawah susu kiri. Pada wilayah lathoif yang pertama ini merupakan wilayah Nabi Adam a.s. ketika seseorang melanggengkan dzikir ini, dia bisa mengalahkan sifat buruk pada dirinya, karena hawa nafsu, syaitan dan dunia berada di wilayah lathoif ini. Jika seseorang yang melanggengkan dzikir di wilayah lathoif pertama ini dengan ikhlas maka sifat-sifat buruk pada wilayah ini akan berkurang dan jika dilanggengkan dengan cara istiiqomah sifat buruk tersebut akan menjelma menjadi sifat yang mulia seperti : Iman, Islam, Tauhid dan akan menuju pada Ma'rifat.

b. Lathiful Ruh

Lathifah ini berada kira-kira dua jari dibawah susu kanan, pada saat kita masih kecil dan lathifan ini masih suci, akan tetapi lama kelamaan menjadi kotor. Lathifah ini merupakan wilayah Nabi Ibrahim a.s dan memiliki cahaya merah. Lathifah ini merupakan wilayah sifat madzmumah yaitu tamak, rakus dan bakhil. Jika dimaqom ini dzikir yang diamalkan secara langgeng dan ikhlas maka sifat qona'ah yang memaknai apa adanya.

c. Lathiful Sirri

Berhubungan dengan hati jasmani, kira-kira dua jari diatas susu bagian kiri. Dzikir dalam sehari semalam sekurang-kurangnya sebanyak 1000 kali, ini merupakan wilayah Nabi Musa a.s dan memiliki cahaya putih. Dalam maqom ini terdapat sifat-sifat madzmumah dalam diri manusia diantaranya pemaarah, pembengis, emosi tinggi, dan pendendam. Jika dalam maqom ini kita dzikirnya ikhlas maka sifat-sifat buruk tersebut akan berubah menjadi sifat yang terpuji.

d. Lathiful Khafi

Lathoif ini berhubungan dengan limpa jasmani kira-kira terletak dua jari diatas susu bagian kanan, dzikir dimaqom ini sekurang-kurangnya sebanyak 1000 sehari semalam dan maqom lathoif ini merupakan wilayahnya Nabi Isa a.s. Maqom ini merupakan letak sifat pendusta, iri hati, munafik dan tidak dapat dipercaya. Jika dalam

menjalan dzikir ini dengan ikhlas maka akan berubah menjadi sifat-sifat yang terpuji.

e. Lathiful Akhfa

Lathoif ini bertempat ditengah-tengah dada. Jika dzikir ini dilanggengkan dengan ikhlas. Maqom ini merupakan wilayah Nabi Muhammad SAW yang memiliki cahaya berwarna hijau yang bersal dari tanah. maka penyakit sifat yang berada di maqom ini bisa berganti dengan sifat tawadu', ikhlas, sabar dan tawakkal teradap ketetapan Allah.

f. Lathiful Nafs

Lathoif ini bertempat di bagian otak jasmani tepat ditengah-tengah dahi. Disini merupakan letaknya sifat-sifat nafsu amarah, banyak khayalan dan panjang angan-angan. Ini merupakan maqomnya Nabi Nuh a.s dan bercaha biru.

g. Lathiful Kullu Jasad

Berhubungan dengan seluruh badan atau jasad dhohir dan titik pusatnya tepat ditengah-tengah ubun-ubun. Disini merupakan letaknya sifat-sifat jahil "ghaflah" kedendaman dan kelalaian. (Majlis ulil Ilmi, diunduh 28 Oktober 2014)

2. Penyusun Wirdhul Lathif

Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad nama penyusun wirid *Wirdul Latif* atau lebih dikenal dengan *Ratib Al-Haddad* sudah akrab di

telinga masyarakat Indonesia, India, Pakistan dan negara-negara Islam di Timur Tengah. Oleh karena wirid dan dzikirnya yang ditulis sekitar empat abad yang lalu, sudah diamalkan oleh masyarakat Islam secara luas.

Al-Habib Abdullah dilahirkan pada malam Kamis, tanggal 5 Shofar 1044 H dipinggiran kota Tarim yang bernama Subair, Hadramaut, Yaman. Beliau bermadzhab Syafi'i. Nasab beliau bersambung sampai kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib Kwh, yaitu suami dari Sayidatina Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah Muhammad SAW. Ayah beliau Habib Alwi bin Muhammad adalah seorang yang shaleh dari keturunan orang-orang yang shaleh.

Dimasa mudanya beliau berkunjung ke kediaman Habib Ahmad bin Muhammad Shohibusy Syi'ib untuk meminta doa, Habib Ahmad berkata "anak-anakmu adalah anak-anakku juga, mereka diberkahi Allah". Saat itu Habib Alwi tidak mengerti maksud ucapan Habib Ahmad, namun setelah menikahi Salma, cucu dari Habib Ahmad, beliau baru sadar rupanya pernikahan ini yang diisyaratkan dalam ucapannya.

Salma adalah seorang wanita yang shalehah, dari istrinya ini Habib Alwi mendapatkan putra-putri yang baik pula, diantaranya adalah Habib Abdullah. Ketika Al-Habib Abdullah berusia 4 tahun, ia terserang penyakit cacar yang begitu hebatnya hingga membutuhkan kedua matanya. Namun, musibah ini tidak sama sekali mengurangi kegigihannya dalam menuntut ilmu. Ia berhasil menghafal al-Qur'an dan menguasai berbagai

ilmu agama ketika masih kanak-kanak. Rupanya Allah SWT berkenan menggantikan penglihatan lahirnya dengan penglihatan batinnya, sehingga kemampuan menghafal dan daya pemahamannya sangat mengagumkan.

Ketika kecil beliau gemar beribadah dan riyadhoh. Kegemaran ini nenek dan kedua orang tuanya seringkali tidak tega menyaksikan anaknya yang buta ini melakukan berbagai kegiatan itu. Mereka menasehati agar ia berhenti menyiksa dirinya. Demi menjaga perasaan keluarganya si kecil Abdullah mengurangi ibadah dan riyadhoh yang sesungguhnya amat ia gemari. Beliau Al-Habib Abdullah tumbuh dewasa dikota Tarim. Bekas cacar tidak nampak lagi diwajah beliau. Beliau berperawakan tinggi, berdada bidang, berkulit putih dan berwibawa. Tutur bahasanya menarik, sarat dengan mutiara ilmu dan nasehat yang berharga. Beliau sangat gemar menuntut ilmu, hingga membuatnya sering melakukan perjalanan untuk menemui beberapa ulama'. Banyak sekali guru-guru beliau yang merupakan Ulama'-ulama' besar di Hadramaut.

Ia telah berguru lebih dari seratus ulama'. Diantaranya Al-Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Aqil As-Saqqaf, seorang tokoh sufi madzhab Malamatiyah, dan darinya Al-Habib Abdullah mendapatkan ijazah dan khirqah kesucian. Gurunya yang lain adalah Al-Habib Abu Bakar bin Abdurrahman bin Syihabuddin dan Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Attas, beliau merupakan tokoh yang terkenal dalam ilmu Thariqah. Dari guru-gurunya itulah ia banyak berpengaruh hingga

menekuni tasawwuf sampai akhirnya beliau mengarang *Ratib Al-Haddad* dan *Wirdul Latif* yang terkenal ini. Dan dari guru-gurunya tersebut dengan kajiannya yang mendalam diberbagai ilmu ke Islaman sampai Al-Habib Abdullah benar-benar menjadi orang yang ‘Alim, menguasai seluk-beluk syari’ah dan hakikat, memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi dalam tasawwuf hingga memperoleh *Al-Qutub Al-Ghauths*, seorang da’i yang menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan sangat mengesankan dan sebagai seorang penulis yang produktif yang karya-karyanya tetap dipelajari orang sampai saat ini.

Beliau pernah berkata “Apa kalian mengira aku mencapai ini semua dengan santai? Tidak tahukah kalian bahwa aku berkeliling keseluruhan kota-kota (Hadramaut) untuk menjumpai kaum sholihin, menuntut ilmu dan mengambil berkah dari mereka”.

Beliau juga sangat giat dalam mengajarkan ilmu dan mendidik murid-muridnya. Banyak penuntut ilmu datang untuk belajar kepadanya. Suatu hari beliau berkata “Dahulu aku menuntut ilmu dari semua orang, kini semua orang menuntut ilmu dariku, andaikan penghuni zaman ini mau belajar dariku, tentu akan aku tuliskan banyak buku mengenai makna ayat-ayat al-Qur’an, namun dihatiku ini ada beberapa ilmu yang tak kutemukan orang yang mau menimbanya.” Al-Habib Abdullah mengamati bahwa kemajuan zaman justru membuat orang-orang shaleh menyembunyikan diri, membuat mereka lebih senang untuk menyibukan diri mereka dengan Allah SWT. “Zaman dahulu keadaannya

baik,”Dagangan” kaum sholihin dibutuhkan masyarakat, oleh karena itu mereka menampakkan diri, namun zaman ini telah rusak, masyarakat tidak membutuhkan” Dagangan”mereka, karena itu mereka enggan menampakkan diri ” Papar beliau.

Beliau sangat menyayangi kaum faqir miskin, “Andaikan aku kuasa dan mampu, tentu akan kupenuhi kebutuhan kaum fakir miskin, sebab pada awalnya, agama ini ditegakkan oleh orang-orang mukmin yang lemah. ” Beliau juga pernah berkata “dengan sesuap makanan,tertolaklah berbagai bencana”. Beliau gemar berdakwah,baik dengan tulisan maupun lisan,kemudian mencontohkan dalam amal perbuatan. Kegemarannya berdakwah membuatnya banyak bergaul dan melakukan perjalanan. Beliau pernah berkata “Sesungguhnya aku tidak ingin bercakap-cakap dengan masyarakat, aku juga tidak menyukai pembicaraan mereka, dan tidak peduli kepada siapapun dari mereka, sudah menjadi tabiat dan watakku bahwa aku tidak menyukai kemegahan dan kemasyhuran, aku lebih suka berkelana digurun sahara, itulah keinginanku, dan itulah yang kudambakan, namun aku menahan diri tidak melakukan keinginanku agar masyarakat dapat mengambil manfaat dariku.”

Keaktifan dalam berdakwah membuatnya digelari Quthub dakwah wal Irsyad. Beliau berkata “ajaklah orang awam kepada syari’at dan ajaklah ahli syari’at dengan bahasa syari’at, dan ajaklah ahli syari’at kepada Thariqoh dengan bahasa Thoriqoh, dan ajaklah ahli Thariqoh kepada Hakikat dengan bahasa Hakikat, dan ajaklah ahli Hakikat menjadi

Ahlul Haq dengan bahasa Ahlul Haq, dan ajaklah Ahlul Haq kepada Al-Haq dengan bahasa Al-Haq.”

Dalam kehidupannya beliau juga mendapat gangguan dari masyarakat lingkungannya. Beliau berkata “kebanyakan orang jika tertimpa musibah penyakit atau lainnya, mereka tabah dan sabar, sadar bahwa itu adalah Qodho dan Qodar Allah SWT. Tetapi jika kita diganggu orang, mereka sangat marah, mereka lupa bahwa gangguan-gangguan itu sebenarnya juga merupakan Qodho dan Qodar Allah SWT, mereka lupa bahwa sesungguhnya Allah hendak menguji dan mensucikan jiwa mereka.” Rasul SAW bersabda, “Besarnya pahala tergantung pada beratnya ujian, jika Allah mencintai suatu kaum, ia akan menguji mereka, barang siapa yang ridho, maka ia akan memperoleh keridoannya, dan barang siapa yang tidak ridho, Allah akan murka kepadanya”. Beliau tidak pernah menyakiti hati orang lain, apabila beliau terpaksa bersikap tegas, beliau segera menghibur dan memberikan hadiah kepada orang yang ditegurinya.

Beliau pernah berkata, “aku tidak pernah melewatkan pagi dan sore dalam keadaan benci atau iri pada seseorang.” beliau lebih suka berpegang teguh pada hadist Rasulullah SAW “Orang beriman yang bergaul dengan masyarakat dan sabar menanggung gangguannya, lebih baik dari pada orang yang bergaul dengan masyarakat dan tidak pula sabar menghadapi gangguannya” Beliau menulis dalam syairnya :

Bila Allah mengujimu, bersabarlah

Karena itu hak-Nya atas dirimu

Dan bila Ia memberimu nikmat

Bersyukurlah

Siapapun mengenal dunia,pasti akan

Yakin

Bahwa dunia tak ragu lagi

Adalah tempat kesengsaraan dan kesulitan

Beliau tidak menyukai kemasyhuran atau kemegahan,dan tidak suka dipuji. Beliau pernah berkata “Banyak orang membuat syair-syair untuk memujiku, sesungguhnya aku hendak mencegah mereka,tetapi aku khawatir tidak ikhlas dalam berbuat demikian, sehingga kubiarkan mereka berbuat sekehendaknya. Dalam hal ini aku lebih suka meneladani Rasulullah SAW, karena beliaupun tidak melarang ketika para sahabat membacakan syair-syair pujian kepada-nya”. Suatu hari beliau berkata pada orang yang melantunkan syair pujian untuknya, “Aku tidak keberatan dengan semua pujian ini, yang ada padaku telah kucurahkan kedalam samudra Muhammad SAW, sebab beliau adalah sumber keutamaan, dan beliaulah yang berhak menerima semua pujian jadi bila sepinggal beliau ada manusia yang layak dipuji, maka sesungguhnya pujian itu kembali kepadanya. Adapun setan, ia adalah sumber segala keburukan dan kehinaan. Karena itu setiap kecaman dan celaan terhadap keburukan akan terpulang kepadanya, sebab setanlah penyebab pertama terjadinya keburukan dan kehinaan”.

Beliau tidak pernah bergantung pada makhluk dan selalu mencukupkan diri hanya dengan Allah SWT. “Dalam segala hal aku selalu mencukupkan diri dengan kemurahan dan karunia Allah, aku selalu menerima nafkah dari khazanah kedermawanan-Nya.” Beliau juga berkata “Aku tidak pernah melihat ada yang benar-benar memberi selain Allah SWT. Jika ada seseorang yang memberiku sesuatu,kebaikannya itu tidak meninggikan kedudukannya disisiku,karena aku menganggap orang itu hanyalah perantara saja.” Beliau selalu bersungguh-sungguh dalam beribadah. Senantiasa menyertakan amal disamping ilmunya.

Pada masa permulaannya, setiap malam beliau mengunjungi seluruh masjid dikota Tarim untuk beribadah. Salah seorang yang tinggal berdampingan dengan masjid tempat beliau biasa sholat mengatakan “Setiap malam ketika penduduk kota ini lelap dalam tidurnya,aku selalu mendapati beliau serjalan kemasjid.” Sahabat beliau menceritakan, “Suatu hari aku berziarah bersama beliau kemakan Nabiyyallah Nuh A.s, malam itu seekor kalajengking menyengatku sehingga aku terjaga semalaman. Aku amati beliau malam itu tidak tidur, asyik beribadah sepanjang malam. Waktu kutanyakan hal itu, beliau menjawab bahwa telah tiga puluh tahun lamanya beliau berbuat demikian.” Meskipun amat gemar beribadah,beliau tidak suka menceritakan atau memperlihatkan amaliahnya, kecuali bila dalam keadaan sangat memaksa dan ia ingin agar amal shalehnya diteladani. Beliau berkata, aku sengaja tidak memperlihatkan amal ibadahku, meskipun *Alhamdulillah* aku tidak

khawatir terkena riya',akan tetapi sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Yusuf A.s, “aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, kerana nafsu itu selalu mengajak berbuat kejahatan”.

Disamping kesibukan beliau beribadah, dan berdakwah, beliau juga memelihara perkebunan dan ayam,yang mana hasil dari perkebunan dan ayam beliau,beliau gunakan untuk membantu faqir miskin, anak-anak yatim, janda, penuntut ilmu, dan orang-orang yang tidak mampu. Al-Habib Abdullah juga mengetahui tentang ilmu pertanian, bahkan sering kali ia duduk bersama para petani-petani untuk mengajarkan ilmu-ilmu pertanian.

Demikian Al-Habib Abdullah menghabiskan umurnya. Beliau menuntut ilmu dan mengajarkan, berdakwah dan mencontohkan, sampai akhirnya pada selasa sore tanggal, 7 Dzulqa'dah 1132 H beliau kembali menghadap yang kuasa, meninggalkan banyak murid, karya dan nama beliau harum didunia. Dikota itu pula,dipemakaman Zambal beliau dimakamkan.(Syarah Ratib Al-Haddah).

3. Naskah Wirdhul Lathif

Naskah wirdhul lathif yang diamalkan oleh santri Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum akan kami lampirkan.

4. Proses Pelaksanaan dzikir

Membaca Dzikir Wirdhul Lathif setiap harinya baik pagi maupun petang hari merupakan kebiasaan yang melekat kuat dikalangan sebagian besar keluarga santri di Pondok pesanten Khozinatul 'Ulum. Manfaat yang besar dan fadhilah yang nyata dari dzikir inilah yang merupakan daya tarik terkuat bagi kaum santri yang notabennya nyantri di Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum untuk ikut mengamalkan dan menyebarkan do'a dan dzikir ini. Dari hal-hal yang kecil hingga keajaiban-keajaiban besar pernah dirasakan bagi mereka yang mengamalkannya. Hal ini merupakan anugrah yang besar dari Allah SWT bagi umat Islam pada Umumnya dan bagi santri Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum pada khususnya dan tentunya semua itu tidak terlepas dari kekuatan jiwa yang besar dan keikhlasan yang dalam dari sang penyusunnya yakni Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad.

Melihat dari sisi inilah tergerak bagi penulis untuk sedikit berbagi pengetahuan dan untuk sekedar mengetahui bagaimana proses dzikir Wirdul Lathif yang berlangsung di Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum. Pesantren Khozinatul 'Ulum mengajarkan tentang *dzikrullah* (selalu ingat Allah) untuk mengantarkan seseorang kejalan yang diridhoi-Nya. Dzikir secara harfiah berarti mengingat. Kegiatan mengingat memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Ingatan muncul karena kita mempunyai keinginan, kepentingan, harapan dan kerinduan terhadap apa

yang diingat. Kegiatan mengingat juga bisa memicu lahirnya ide-ide dan kreatifitas baru, secara logika tentu dapat memberikan dampak positif luar biasa dengan kehidupan.

Dikir merupakan pengamalan bathiniah yang terungkap dalam hati, pikiran, perkataan dan perbuatan. Orang yang berdzikir akan merasakan gerakan-gerakan bathiniah yang berasal dari ilahiyah. Dzikir merupakan energi dan gizi bagi ruhani. Orang yang berzikir psikisnya akan menjadi sehat, dan ini akan mempengaruhi kesehatan fisik. Dzikir membuat jiwa menjadi bercahaya, wajah menjadi cerah, batin semakin tenang dan sikap semakin tawadhu. Semua itu merupakan efek yang langsung dari pengaruh dzikir yang sungguh luar biasa. Dzikir membuat jiwa semakin berenergi, dzikir adalah komunikasi hati (*qalbu*), pikiran (*aqli*), lisan dan perbuatan (*amal*), orang yang berdzikir adalah orang yang memfokuskan seluruh potensi lahir bathinnya kepada satu titik sentral yaitu Allah SWT. (Iip Suherman, 2005:83).

Dzikir yang dilaksanakan di Pondok pesantren Khozinatul 'Ulum pada hakikatnya adalah merupakan layanan bimbingan Islam dimana dalam proses bimbingan Islam yang dilakukan di Pesantren Khozinatul 'Ulum ini adanya proses pemberian bantuan terhadap santri dengan dzikir bersama-sama. Pemberian bantuan bimbingan Islam ini berupa dzikir, dengan adanya dzikir ini akhirnya akan timbul sebuah kesadaran pada santri, dan mereka akan menyadari bagaimana hakikatnya menjadi seorang hamba, terlebih lagi bagaimana hakikatnya menjadi seorang

santri. Santri adalah seseorang yang menimba ilmu disalah satu Pondok Pesantren yang mereka itu harus *manut* dengan aturan yang telah ditetapkan oleh sang Kiyainya demi agar mendapatkan Barokah dan kemanfaatan ilmu dari sang Kiyai. Dari sinilah KH.Muharror Ali, selaku pengasuh utama Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum mewajibkan para santri untuk mengamalkan Dzikir Wirdul Latif.

Santri yang mengamalkan Wirdul Latif dalam hal ini adalah seluruh santri yang mondok baik itu putra maupun yang putri. Kerana sudah wajib hukumnya seluruh santri mengikuti dzikir tersebut. Proses pemberinan bimbingan ini dilakukan oleh seorang *Kiyai*. Disini santri-santri dibantu bagaimana caranya agar bisa hidup selaras dan seimbang dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul Muhammad SAW, dengan artian sesuai dengan hukum yang telah ditentukan oleh Allah dan Sunatullah. Dan adapun hal yang paling penting dalam mengingat Allah SWT bagaimana cara kita menjaga diri dari perbuatan-perbuatan maksiat dimana iblis dan setan menggagu gerak gerik manusia, agar manusia itu terjerumus dalam lubang kenistaan dan kerugian.

Dzikir mempunyai tujuan agar manusia melakukan perbuatan baik dan menghindari diri dari kejahatan, yang mana ini merupakan manifestasi dari sebuah pelaksanaan ajaran Islam. Siad Ibnu Jubair dan para ulama Islam lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dzikir itu adalah semua kegiatan yang diniatkan karena Allah SWT. Hal

itu berarti tidak terbatas hanya masalah *tasbih, tahlil, tahmid* dan *takbir*, akan tetapi semua aktifitas manusia yang diniatkan hanya kepada Allah. (Iip Suherman, 2005:84)

Seperti yang telah kita ketahui bahwa setidaknya setiap pesantren pasti memiliki corak atau ciri khas tersendiri didalam kegiatan belajar mengajarnya. Begitupun yang terjadi pada Pesantren Khozinatul 'Ulum, pesantren ini memiliki pemaknaan yang khas mengenai kegiatan pembelajarannya. Dan adapun kegiatan yang dilakukan oleh santri Pesantren Khozinatul 'Ulum khususnya dalam hal '*Ubudiyah* tidaklah berbeda dengan ajaran umat Islam pada umumnya.

Dalam Pesantren Khozinatul 'Ulum ini memiliki system ritual keagamaan yang berbeda sebagaimana yang dilakukan oleh pesantren-pesantren lainnya. Dzikir yang dilakukan setiap hari antara petang dan pagi hari ini merupakan wadah atau tempat untuk memperdalam dan mempertebal tingkat keimanan terhadap Allah yang dibimbing langsung oleh Romo Yai¹, dan tidak menutup kemungkinan jika kegiatan dzikir rutin ini di *badalli*² oleh Gus dan bahkan santri yang sudah dirasa mampu untuk membimbing dzikir dan tentunya memenuhi syarat.

Bagi para santri Pesantren Khozinatul 'Ulum ritual dzikir merupakan forum bersama yang memiliki sebuah tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemandirian santri. Dalam forum seperti inilah terkadang Yai memberikan wejangannya atau petuah tentang bagaimana

¹Panggilan khusus santri kepada sang Gurunya.

² Di ganti

seharusnya kita berhubungan dengan Allah atau *Hablum minallah*, bagaimana cara bersosialisasi dengan dengan masyarakat *Hablum minannas* dan bagaimana cara kita untuk berhubungan dengan alam sekitar *Hablum minal Alam*. Oleh karena itu sebagaimana yang pernah penulis katakana diatas tadi bahwasanya dalam dzikir yang dilakukan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum bukan sebatas hanya untuk kalangan santri saja, akan tetapi masyarakat yang berada disekitar pesantren boleh ikut mengamalkan dzikir ini.

Pandangan mengenai bagaimana dzikir yang dilakukan di oleh Pesantren Khozinatul ‘Ulum tadi telah mendorong atau memotivasi para santri untuk selalu sanantiasa aktif maupun *istiqomah*³ dalam menjalankan dzikir tersebut, akan tetapi terkadang kegiatan dzikir tersebut tidak terlihat menonjol dikarenakan masih ada beberapa santri yang memiliki kesibukan yang lain seperti mengajar privat mengaji pada masyarakat sekitar pesantren yang menyebabkan ketinggalan untuk mengikuti dzikir berjamaah yang sudah menjadi rutinitas setiap setelah sholat magrib dan sholat subuh.

Selain itu juga meskipun Pesantren Khozinatul ‘Ulum mengajarkan bagaimana cara mencari ilmu agar mendapatkan manfaat dan kebekahan ilmu, pesantren ini juga mengajarkan bagaimana cara agar para santri dapat menemukan tempat rizqi dan bekerja yang halal tentunya yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasul Muhammad SAW,

³Istiqomah adalah berpegang teguh dengan apa yang diaamalkan melakukan rutinitas tersebut secara continue atau terus menerus

akan tetapi itu tidak membuat para santri tertarik untuk mengkajinya, mereka cenderung lebih memilih memperdalam ilmu-ilmu keagamaan, meskipun ada beberapa santri Pesantren Khozinatul ‘Ulum yang dilatih untuk menjadi wirausahawan.

Dari ritual dzikir yang diamalkan oleh para santri Pesantren Khozinatul ‘Ulum kemudian kita akan mendapatkan bahwasanya pendidikan yang diterapkan oleh Pesantren Khozinatul ‘Ulum merupakan bentuk pendidikan pembentukan karakter dan pendidikan yang lebih menekankan nilai *keta'ziman* seorang santri dengan Kiyainya, dimana seorang santri diharuskan untuk menteladani dan meniru apa yang telah diajarkan oleh Yai dan seorang santripun harus wajib mencari ilmu dan mengamalkan apa yang telah diperolehnya dari seorang Kiyai. Dalam ritual dzikir Wirdul Lathif ini para santri akan mendapatkan materi dari Yai untuk diarahkan agar menjadi *laku*⁴ tertentu. Misalnya dari laku-laku yang telah diberikan oleh Yai berupa berpuasa, tidak boleh makan yang sembarangan dan berbuat *neko-noko*.⁵ Ilmu akan bisa diperoleh manakala santri yang menuntut ilmu mendapatkan keridhoan dari Yai dan guru-guru lainnya. Tanpa adanya ketaatn dan *keta'ziman* kepada Yai dan bahkan guru-guru akan *musfro* (sia-sia) apa yang telah didapat dan diikuti selama dia nyantri, dan itu berlaku bagi siapapun.

Para santri Pesantren Khozinatul ‘Ulum sebelum melakukan dzikir Widhul Lathif yang diamlkan sebanyak dua kali dalam sehari yaitu

⁴Laku dalam bahasa Indonesia artinya adalah perbuatan yang telah melekat dan menjadi karakter

⁵Neko-neko artinya tidak macam-macam dalam bertindak

setelah sholat magrib dan sholat shubuh. Sebelum melakukan dzikir terlebih dahulu para santri baik itu putra maupun putri wajib mengikuti jama'ah magrib terlebih dahulu kemudian setelah melakukan sholat magrib berjama'ah yang biasanya dilakukan pada pukul 17.45 WIB, kemudian para santri dibimbing oleh Yai melakukan dzikir setelah sholat yaitu dzikir ba'da sholat yang biasa dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Nahdhotul Ulama yang berfaham '*Ala Ahlussunnah Wal Jama'ah*, kemudian setelah membaca dzikir ba'da sholat dilanjutkan membaca surat Al-Mulk, yaitu surat permulaan jus 29, dan kemudian setelah surah Al-Mulk selesai dibaca dari awal hingga akhir barulah para santri dibimbing membaca dzikir Wirdul Lathif secara bersama-sama meskipun ada yang membaca dan ada yang sudah hafal diluar kepala, para santri terlihat kompak dalam melakukan dzikir tersebut. Hanya 15-20 menit setelah sholat magrib waktu yang dibutuhkan untuk melakukan rutinitas dzikir Wirdul Lathif tersebut.

Dan adapun bacaan dzikir Wirdul Lathif telah disebutkan dalam bab sebelumnya. Dan tentunya sebelum melakukan dzikir Wirdul Lathif, Romo Yai memberikan wasilah kepada Rasul Muhammad SAW, kemudian pengarang dzikir Wirdul Lathif dan ditutup oleh para masayikh. Itulah urutan wasilah yang biasa dibacakan oleh Romo Yai sebelum dzikir dimulai.

Kemudian untuk umur santri yang mengikuti dzikir ini bervariasi. Mulai dari umur 10 hingga paling tua berumur 30 tahun. Dari umur yang

bervariasi ini tentunya efek yang didapat dari dzikir Wirdul Lathif ini juga berbeda. Seperti yang didapat oleh penulis dari hasil wawancara salah seorang santri yang *mondok* di Pesantren Khozinatul ‘Ulum ini, namanya adalah Agus Budiyo yang sekarang menginjak usia 24 tahun, dia mengatakan bahwa “Dzikir itu ibarat sebuah kebutuhan sebagaimana hanya makan yang kita butuhkan untuk bertahan hidup, ketika kita tidak makan, maka tubuh kita akan lemah, dan bisa sakit. Begitupula sebaliknya dengan dzikir, ketika tubuh kita ini tidak pernah kemasukan dzikir, tubuh kita bisa hampa dan akan menimbulkan penyakit-penyakit hati”. Dia sudah mengamalkan dzikir ini selama 7 tahun.

Sebagaimana yang telah penulis ungkapkan sebelumnya selain mengikuti kegiatan dzikir, santri-santri yang berada di Pesantren Khozinatul ‘Ulum juga bisa mengikuti pengajian umum yang langsung diasuh oleh Yai Muharror Ali yang dilaksanakan setiap hari ahad pagi *ba’da* subuh, dan adapun kitab yang dikaji adalah *syarah tafsir jaelani* dan pengajian ini umum bahkan bukan hanya masyarakat setempat saja yang mengikuti pengajian ini, terkadang ada santri *kalong*⁶ yang sengaja mengikuti pengajian rutin yang dilakukan di serambi masjid Roudhlotus Sholihin Kaliwangan Blora. Pengajian seperti itu merupakan wahana ber-*tawajjuh* para santri agar mereka tidak hanya mendapatkan manfaat dari dzikir Wirdul Lathif saja akan tetapi para santri pun mendapatkan keberkahan dari khazanah ilmu agama Islam.

⁶Santri kalong adalah santri yang tidak muqim di pesantren akan tetapi ikut ngaji dipesantran

5. Dzikir Wirdhul Lathif sebagai Media Bimbingan Islam

Sangat banyak ayat ataupun hadits yang menerangkan keutamaan berdzikir kepada Allah. Bahkan Allah dan Rasul-Nya telah memerintahkan dan menganjurkan kepada kita agar senantiasa berdzikir dan mengingat-Nya. Jangan sampai gara-gara terlalu sibuk dengan urusan duniawiah sampai melalaikan kita berdzikir kepada Allah. Di antara dzikir-dzikir yang disunnahkan untuk dibaca dan diamalkan adalah dzikir pagi dan sore. Dzikir pagi dilakukan setelah shalat shubuh sampai terbit matahari atau sampai matahari meninggi saat waktu dhuha, kira-kira jam tujuh atau jam delapan. Adapun dzikir sore dilakukan setelah salat ashar sampai terbenam matahari atau sampai menjelang waktu isya'.

Maka dari itu pak Yai memilih untuk mengistiqomahkan dzikir Wirdhul Lathif, karena dzikir tersebut memiliki banyak keistimewaan dan dzikir ini sangat singkat-singkat maka dari itu dzikir ini dipilih oleh pak Yai dikarenakan mudah dihafal. Dengan rutin mengamalkan dzikir ini pak Yai berharap agar semua santrinya bisa mendapatkan apa yang dicita-citakan serta yang terpenting bisa lebih dekat dengan Allah.

Jika kita melanggengkan dzikir ini, kebermaknaan hidup yang dicita-citakan akan mudah untuk terwujud, dikarenakan pak Yai bernah dawuh *Gusti Allah kwi nuruti penyonone hambane* yang artinya Allah itu senantiasa mengikuti apa yang didalam hati para hambaNya. Dari dasar itulah pak Yai menganjurkan kepada para santrinya untuk menjaga keistiqomahan mengamalkan dzikir ini.

Sungguh istimewa jika dzikir ini diamalkan dengan istiqomah. Selayaknya bagi kita untuk melaksanakannya semaksimal mungkin. Jangan sampai terlewat pahala yang begitu besar ini. Jangan sampai waktu kita terbuang untuk ngobrol kesana kemari yang sifatnya mubah sehingga hilanglah kesempatan mendapatkan pahala yang besar ini.